

RADIKALISME MULTIPERSPEKTIF DALAM KAITANNYA DENGAN STRATEGI PENDIDIKAN KONSELING RELIGIUS

Marsal Yunas Muliadi Hasibuan¹, Depi Yuhendara², Ardimen Ardimen³
e-mail: marsalyunasmuliadihasibuan@gmail.com¹, depiyuhendra1308@gmail.com²,
ardimen@iainbatusangkar.ac.id³

¹²³Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pascasarjana Bimbingan Konseling Pendidikan Islam,
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatra Barat, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan yang sangat penting dalam memahami dan mengatasi fenomena radikalisme. Pendekatan multidisipliner dari perspektif psikologi, sosiologi, dan teologi memberikan wawasan yang komprehensif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan radikalisme. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka yang berfokus pada analisis dan sintesis sumber-sumber tulisan yang telah ada, seperti buku, artikel jurnal, laporan riset, dan sumber-sumber lain berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dalam melibatkan proses membaca, memahami, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur. Hasil penelitian yang mengidentifikasi pemicu radikalisme dari segi psikologis, sosiologis, dan teologis merupakan langkah awal yang sangat penting. Hal ini memberikan dasar untuk pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif. Implementasi program konseling religius dengan pendekatan holistik, termasuk introspektif, Tazkiyatun Nafs, Tadabur Qur'an, dan Ta'aruf, menunjukkan bahwa penelitian ini memberikan solusi konkret untuk mengatasi radikalisme. Temuan ini memiliki implikasi yang besar dalam pengembangan intervensi yang berfokus pada akar permasalahan radikalisme. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi individu menuju radikalisme, dapat dikembangkan pendekatan yang lebih tepat dan terarah dalam pencegahan dan penanganan kasus-kasus radikalisme dalam masyarakat.

Kata kunci: Radikalisme, Multiperspektif, Konseling

Abstract

This research has a very important purpose in understanding and addressing the phenomenon of radicalism. A multidisciplinary approach from the perspectives of psychology, sociology, and theology provides comprehensive insights into the factors influencing the development of radicalism. The research method used is a literature review that focuses on the analysis and synthesis of existing sources such as books, journal articles, research reports, and other sources related to the research topic. Data analysis involves the process of reading, understanding, and synthesizing information from various literary sources. The research results that identify triggers of radicalism from psychological, sociological, and theological perspectives are a crucial initial step. This provides a foundation for the development of more effective prevention strategies. The implementation of religious counseling programs with a holistic approach, including introspection, Tazkiyatun Nafs, Tadabur Qur'an, and Ta'aruf, shows that this research provides concrete solutions to address radicalism. These findings have significant implications for the development of interventions that focus on the root causes of radicalism. By understanding the factors influencing individuals towards radicalism, more accurate and targeted approaches can be developed for the prevention and handling of radicalism cases in society.

Keywords: Radicalism, Multiperspective, Counseling

Pendahuluan

Era yang progresif dan dinamis saat ini, fenomena radikalisme menjadi perhatian yang serius. Radikalisme yang sering diidentifikasi dengan pendekatan ekstrimnya, dapat mempengaruhi norma dan nilai masyarakat dan budaya peradaban saat ini. Ini karena ekstremisme cenderung membenarkan metode apa pun, termasuk kekerasan, untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Hadingrat *et al.*, 2023). Para ahli dari berbagai disiplin ilmu memberikan kontribusi perspektif mereka mengenai problematika radikalisme ini sehingga dapat di dapat dijadikan landasan kuat. Pada kamus sains modern karya Pius A Artanto dan M. Dahlan Al-Barry radikalisme dapat diartikan sebagai ideologi politik yang menginginkan perubahan dan perombakan sebagai tujuan untuk mencapai tingkat kemajuan tertentu (Umar, 2019). Yusuf Qardawi menjelaskan bahwa radikalisme merupakan sesuatu yang berlebihan dalam menyikapi, berlebihan dalam beragama juga berpikir dan berperilaku (Wahid, 2018). sebagai contoh penelitian yang dilakukan mengenai penguatan moderasi agama berbasis pendekatan postoral konseling (Maeleny, 2022), model penanggulangan radikalisme dengan pendekatan analisis konseling rasional emotif (Ahmad Sarbini, 2019), menangkal potensi radikalisme sejak dini melalui penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam pendidikan tingkat dasar (Shobihah, 2018), strategi pembinaan mental masyarakat dalam menghadapi radikalisme, perspektif psikologis perubahan metode pembelajaran kewarganegaraan untuk mencegah penyebaran paham radikal terorisme (Mustika and Widodo, 2023).

Banyaknya studi terdahulu yang di paparkan mengenai radikalisme dan opsi yang ditawarkan sebagai pencegahan dari radikalisme tersebut tidak ada *research* secara fundamental untuk mengeksplorasi mengenai *basic* dan faktor-faktor dari sudut pandang psikologis, sosiologis, teologis, dan nantinya ini bisa sebagai landasan untuk implementasi konseling religius sebagai opsi untuk pencegahan radikalisme dari berbagai faktor tersebut. Penelitian ini juga tertarik pada integrasi dan interkoneksi ilmu konseling dengan studi Islam sebagai dasar pengembangan ilmu konseling Islam, termasuk membangun teori konseling agama. Hakikat yang pertama penelitian ini akan membahas mengenai definisi radikalisme, psikologi, sosiologi, teologi, konseling religius selanjutnya akan dipaparkan dengan asumsi, konsep dan pendekatan yang mendasari masing-masingnya. Kemudian akan menjawab pertanyaan kritis. Siapa yang di targetkan oleh paparan radikalisme? Apa pendekatan yang akan ditawarkan? Bagaimana program dan Strategi konseling religius?. Penulisan ini bertujuan untuk menyelidiki fenomena radikalisme dari berbagai perspektif ilmiah, yaitu psikologi, sosiologi, dan teologi, serta kaitannya dalam program dan strategi konseling religius yang dapat digunakan untuk mengatasi dan mencegah penyebaran radikalisme di masyarakat. Harapan yang ingin dicapai penulis adalah menggambarkan dan menganalisis fenomena radikalisme dari perspektif psikologi, sosiologi, dan teologi untuk memberikan pemahaman mendalam tentang akar penyebab serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan radikalisme, mengidentifikasi strategi dan program konseling religius yang dapat efektif dalam merespons dan mengatasi kasus radikalisme, dengan mempertimbangkan berbagai aspek psikologis, sosial, dan teologis yang terlibat, dan mendorong kolaborasi antara praktisi konseling religius, ahli psikologi, sosiolog, dan teolog dalam upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme di masyarakat.

Literature Review

Secara etimologis radikal berasal dari kata latin *radix* yang berarti akar, sumber, asal-mula (Irman and Yusefri, 2019) . Selain itu, dalam bahasa Inggris, kata radikal sering dikaitkan dengan sikap ekstrem, globalis, fanatik, revolusioner, dan fundamental (Wahyuni, 2019). Radikalisme juga dapat dipahami sebagai suatu ideologi (isme), suatu tindakan yang diasosiasikan dengan seseorang atau suatu kelompok yang menginginkan perubahan politik dan sosial dengan menggunakan kekerasan, dasar ideologi dan bertindak secara ekstrem (Sarbini, A., Imanuddin, D., Lukman, D., & Herman, 2018). Potensi radikalisme dapat dilihat melalui pemikiran dan sikap radikal. Kedua tingkatan ini dapat digunakan untuk mengukur potensi radikalisme di berbagai tingkatan masyarakat (Shobihah, 2018).

1. Radikalisme Perspektif Psikologi

Pakar psikologi sosial dari Program Penelitian Psikologi Sosial Departemen Psikologi Universitas Indonesia (UI), khususnya Prof. Hamdi Muluk dan Dr. Mirra Noor Milla menyelenggarakan tur nasional dalam bentuk dialog interaktif tentang psikologi dan media. Hamdi Muluk berpendapat terorisme merupakan konsekuensi dari proses radikalisasi yang terjadi pada tingkat

individu dan kolektif. Menurutnya, pra radikalisasi merupakan hasil interaksi antara sifat bawaan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya (Putri, 2016). Individu dengan pola pikir yang khas, seperti rendahnya toleransi terhadap situasi ambigu, kebutuhan akan kekuasaan, dan keinginan untuk memperbarui keyakinan akan menjadi rentan terhadap proses ini (Izzati, 2021). Selain itu pengalaman menyakitkan juga bisa memicu radikalisme. Secara spesifik yang menyebabkan individu menjadi radikal adalah permasalahan pribadi, sikap radikal, dan proses radikalisasi (Supriadi, 2018). Masalah pribadi mungkin termasuk trauma, stres, depresi, kesepian, ketidakpuasan atau harga diri rendah. Masalah ini bisa membuat seseorang merasa terisolasi, tidak dihargai, atau hidup tidak ada artinya. Sehingga individu mudah terpengaruhi oleh pihak-pihak yang menawarkan dengan cara yang radikal (Andiko, 2019). Sikap radikal yang berkaitan erat dengan sikap mental yang cenderung menolak dan menentang dengan nilai-nilai yang berbeda merupakan faktor yang krusial bagi individu (Abd Rohim Ghazali, 2019). Pada konteks ini pendekatan psikologi memperkenalkan dimensi individu dalam konteks radikalisme. Teori kognitif sosial oleh Bandura menunjukkan bahwa individu dapat memperoleh sikap dan perilaku radikal melalui proses pembelajaran dan observasi (Anshori, no date). Selain itu, teori motivasi dan teori hubungan objek dari psikoanalisis Freud memberikan wawasan tentang bagaimana motif bawah sadar dapat mempengaruhi perilaku ekstrem (Kholidah, 2023).

2. Radikalisme Perspektif Sosiologis

Perspektif sosiologis mempelajari fenomena radikalisme dalam konteks lingkungan dan interaksi terhadap lingkungan sosial. Secara gambaran umum penyebab utama radikalisme dalam perspektif ini terjadi karena Permasalahan ekonomi, dinamika keluarga, sulitnya hubungan cinta, serta dendam dan kebencian, dapat menggoda seseorang untuk melakukan ekstremisme (Mustika and Widodo, 2023). Pada dasarnya kelompok ekstremis cenderung memilih generasi muda yang sedang mencari jati diri untuk merekrut anggota. Hal ini disebabkan oleh kerentanan mereka terhadap pengaruh kelompok dan kebutuhan mereka akan arahan dalam hidup (Mustika and Widodo, 2023). Ketika generasi muda bergabung dalam kelompok, maka anggota kelompok progresif akan melakukan komunikasi yang lebih intensif untuk mempengaruhi pemikiran dan perilakunya. Teori pengembangan kepribadian menyoroti bahwa kondisi sosial dan lingkungan dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas dan nilai-nilai individu (Inayah, 2022). Pada hal ini tentunya banyak *impact* negatif yang di berikan oleh radikalisme. Radikalisme dapat mempengaruhi struktur sosial, hubungan sosial, norma sosial, dan budaya sosial yang ada di masyarakat (Risa Asmaul husna, 2020). Perspektif sosiologi, analisis radikalisme dapat dilihat sebagai hasil dari ketidakpuasan terhadap struktur sosial yang ada. Teori konflik oleh Marx memandang radikalisme sebagai reaksi terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi (Widyaningsih, Sumiyem and Kuntarto, 2017). Teori label dan teori deviasi menunjukkan bahwa pemberian label terhadap kelompok tertentu dapat memicu identitas radikal dan penolakan terhadap norma sosial yang ada (kannya karunia kurnia putri, 2021).

3. Radikalisme Perspektif Teologi

Teologis pada istilah bahasa arab artinya *ushuludin*. Selanjutnya, dalam Islam, ada juga yang merujuk pada teologi sebagai Ilmu Al-Kalam (Ilmi, 2022). Jika yang dimaksud dengan kalam adalah firman Allah, maka itu mengacu pada ilmu tentang Al-Quran. Namun, jika Kalam mengacu pada kata-kata manusia, maka itu berarti ilmu tentang "olah kata" untuk mempertahankan pendapat atau keyakinan, sering disebut juga sebagai "bersilat lidah". Hal ini karena, pada dasarnya, para teolog, terlepas dari agamanya, memiliki keahlian dalam berbicara dan memainkan kata-kata. Inilah sebabnya mengapa seorang teolog dalam Islam disebut sebagai Mutakallim, yaitu seorang ahli debat yang terampil dalam memanfaatkan kekuatan kata-kata, terutama saat membahas tentang Tuhan dan topik yang terkait dengannya (Lubis, 2014). Pada hal ini dapat diambil kesimpulan teologi adalah suatu cara memandang fenomena radikalisme dari sudut pandang agama sebagai sumber nilai dan pedoman hidup. Agama adalah suatu sistem kepercayaan dan praktik yang menghubungkan manusia dengan Tuhan atau kekuatan tertinggi (A.N, 2021). Agama juga memiliki fungsi yaitu menciptakan solidaritas, integrasi, dan harmoni di antara anggota masyarakat (Musa, 2021). Berbicara mengenai kehidupan masyarakat ada paham yang disebut sebagai progresivisme yang merupakan pemahaman dan penafsiran ajaran agama oleh individu atau kelompok tertentu (Munjiat, Rifa and Fatimah, 2023). Pemahaman dan

penafsiran ini bisa berbeda-beda tergantung konteks waktu, tempat, budaya, dan situasi yang dihadapi individu atau kelompok. Pemahaman dan penafsiran tersebut bisa bersifat literal, tekstual, eksklusif, atau absolut, cenderung mengabaikan aspek historis, kontekstual, inklusif, atau relatif dari ajaran agama. Pemahaman dan penafsiran ini dapat menimbulkan distorsi atau penyimpangan terhadap ajaran agama yang sebenarnya (Janah, 2018). Hal ini berkaitan dengan pandangan Syafii Maarif pernah mengatakan bahwa radikalisme lebih berkaitan dengan sikap dan ekspresi keagamaan seseorang (Supriadi, 2018). Radikalisme dapat menyalahgunakan agama sebagai alat legitimasi, pembenaran, atau mobilisasi untuk melakukan tindakan ekstremis (Hanna and Mulyadi, 2022). Tindakan ekstremisme ini dapat berupa kekerasan, intoleransi atau diskriminasi terhadap orang-orang yang berbeda agama, kepercayaan, pendapat atau identitas (Abdi, 2021). Tindakan ekstrim tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama yang benar-benar mengajarkan perdamaian, kemanusiaan, toleransi, dan kerukunan. Tindakan ekstrim tersebut turut merusak citra dan nama baik agama di mata masyarakat dalam artian cara pandang yang keliru (Fitria Chusna Farisa, 2021).

4. Program Dan Strategi Konseling Religius

Konseling religius adalah suatu proses pendampingan yang dilakukan oleh konselor yang memiliki latihan dan pengalaman khusus, dengan memasukkan nilai-nilai agama dalam setiap tahapan konseling (Ulviyani, Syukur and Ahmad, 2023). Konseling religius juga dikenal sebagai konseling spiritual, konseling berbasis Islami, atau konseling theistik (Rozalina, Ardimen and Tanjung, 2022). Spiritual termasuk kepada kemampuan seseorang dalam memahami hakikat diri dalam bekerja dan pendekatan diri kepada sang pencipta (Pramana *et al.*, 2023). Konseling religius memiliki tujuan untuk membantu klien dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya, menyadari tujuan hidupnya, serta berusaha mengembangkan potensi-potensinya secara maksimal guna mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat (Afnilaswati, Meldawanti and Ardimen, 2021). Konseling dalam pelaksanaannya disusun secara komprehensif yang mencakup ruang lingkup yang luas dalam artian harus bersifat preventif dalam desain, dan bersifat pengembangan dalam tujuan (Fidiawati, Simarmata and Roza, 2023).

Program konseling secara komprehensif dalam pengaplikasiannya harus memperhatikan: a. Ruang lingkup yang universal, b. Rancangannya lebih berorientasi dengan pencegahan, c. Tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai persiapan mengikuti program secara komprehensif perlu memahami desain dan cara mengimplementasikannya yaitu holistik, sistematis (Putranti *et al.*, 2021). Holistik adalah mengacu pada pendekatan yang memperhatikan dan mengakui seluruh aspek dari kehidupan individu. Ini mencakup aspek fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. Pendekatan holistik memperlakukan individu sebagai kesatuan yang kompleks, di mana setiap bagian saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain (Jarnawi, 2018). Sementara sistematis mengacu pada proses yang terorganisir dan terstruktur untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program tersebut. Pendekatan ini melibatkan serangkaian langkah-langkah yang terencana secara hati-hati untuk memastikan bahwa program tersebut efektif dan dapat memenuhi tujuan yang ditetapkan (Marjo and Sodik, 2022).

Landasan dari konseling religius yang memandang manusia tidak dapat dipisahkan dari religi atau agama, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk beragama dan mempunyai potensi untuk mengembangkan sifat keagamaannya (Afnilaswati, Meldawanti and Ardimen, 2021). Landasan religius dalam layanan konseling memposisikan klien sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan segala keagungan yang Tuhan berikan (QS Al-Isra' ayat 70). Aspek psikologis, sosiologis, dan teologi merupakan segala faktor yang urgen yang akan di pertimbangkan oleh konseling religi dalam strategi untuk implementasinya dengan konseli. Hal ini juga mengacu pada hakikatnya manusia makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki karakteristik: 1) Manusia memiliki dimensi jasmaniah dan rohaniah, 2) Manusia dilengkapi dengan kemampuan akal, afektif (emosional), dan nafsu/kehendak 3) Manusia memiliki sifat dinamis sebagai individu, anggota masyarakat, anggota budaya, dan individu yang beragama 4) Terdapat kebutuhan akan keselarasan dan keseimbangan antara pengembangan jasmani dan rohani, serta harmoni antara akal, emosi, dan kehendak manusia, 5) Manusia memiliki potensi dan

kecenderungan untuk mencapai potensi terbaiknya dan berkembang menjadi versi yang lebih baik dari dirinya sendiri. Setiap individu memiliki keunikan mereka sendiri, namun tetap memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan mereka di hadapan Tuhan, 6) Manusia adalah makhluk yang aktif dan kreatif dalam mengelola kehidupannya, 7) Manusia memiliki kewajiban moral dan tanggung jawab atas tindakan dan keputusannya (Tajiri, 2014).

Konseling religius memiliki beberapa teknik dan pendekatan Sebagai contoh, konseling agama dengan pendekatan introspektif (muhasabah), mengaplikasikan empat teknik: tabayyun [penjelasan], mujadalah [diskusi], mau'izah [nasihat], bil-hikmah [kebijaksanaan]. Di sisi lain, konseling agama dengan pendekatan tazkiyatun nafs [pemurnian diri] yang merupakan intervensi psikologis yang baru di kembangkan (Irman *et al.*, 2022). Pendekatan ini menerapkan tiga teknik: takhalli atau mujahadah al-nafs [berusaha menghilangkan merendahkan diri], tajalli atau muraqabat al-nafs [sadar akan keberadaan Allah], dan tahalli atau riyadat al-nafs [mengangkat diri dengan perilaku terpuji] (Ardimen *et al.*, 2023). Pendekatan tadabbur qur'an (Tamin, 2017), dan pendekatan ta'aruf (Nawangsih, Rosiana and Sarjono, 2018).

Berdasarkan pemaparan diatas pendidikan konseling religius memiliki banyak opsi untuk dapat mereduksi radikalisme. Strategi dan program bimbingan konseling yang tidak monoton akan berpengaruh langsung terhadap efisiensi penyusunan program dan strategi konseling religius.

Metode

Pendekatan Penelitian ini menggunakan studi pustaka yang berfokus pada analisis dan sintesis sumber-sumber tulisan yang telah ada, seperti buku, artikel jurnal, laporan riset, dan sumber-sumber lain berkaitan dengan topik penelitian. Tujuan pemilihan pendekatan adalah untuk memahami dan menyusun literatur yang telah ada mengenai topik penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam, mengidentifikasi tren, teori, metodologi, dan temuan-temuan yang relevan dengan topik tersebut. Sumber Data utama dalam studi pustaka ini adalah kumpulan karya tulis berupa publikasi ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, makalah, prosiding, berita online. Pada penelitian ini dibantu mesin pencari Google Scholar, Scimago Jurnal, dan *publish or perish*.

Proses pengumpulan data dalam studi pustaka ini melibatkan pencarian, seleksi, dan analisis terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan membaca dan mengevaluasi setiap sumber untuk menentukan relevansinya dengan fokus penelitian. Analisis data dalam studi pustaka melibatkan proses membaca, memahami, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema umum, teori, metodologi, dan temuan yang terkait dengan topik penelitian. Hasil dari analisis data akan disintesis dan diinterpretasikan untuk menyusun kesimpulan atau rangkuman mengenai temuan-temuan penting dari literatur yang telah dianalisis. Setiap sumber yang digunakan dalam studi pustaka dikutip dengan benar sesuai dengan gaya penulisan akademik yang digunakan yaitu APA.

Hasil dan Pembahasan

Radikalisme merupakan tindakan yang berbahaya asumsi ini diambil karena radix yang berarti akar yang mengacu pada sikap ekstrem, globalis, dan fanatik. Radikalisme dalam konteks ini juga menginginkan perubahan secara cepat dengan tidak memandang tidakkan yang akan dilakukan dengan artian akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan perubahan yang dijadikan tujuan. Radikalisme bersumber dari pikiran yang dipengaruhi sehingga menimbulkan sikap yang radikal.

1. Target Utama Radikalisme

Perspektif psikologi target utama individu yang mudah terpapar dengan radikalisme memiliki masalah pribadi seperti trauma, stres, depresi, kesepian, ketidakpuasan atau harga diri rendah. Masalah ini bisa membuat seseorang merasa terisolasi, tidak dihargai, atau hidup tidak ada artinya. Sehingga individu mudah terpengaruhi oleh pihak-pihak yang menawarkan dengan cara yang radikal. Sementara dalam perspektif sosiologis lingkungan dan interaksi terhadap lingkungan sosial merupakan faktor yang kuat mempengaruhi radikalisme. Di sisi lain hasil juga mengemukakan bahwa radikalisme merupakan

gerbang pertama menuju terorisme. Sosiologis membagi sikap tersebut menjadi beberapa bagian yaitu sikap intoleran, sikap fanatik, dan sikap eksklusif yang pada hal ini dapat disimpulkan bahwa memberikan kebenaran tunggal dan monoton yang diyakini oleh individu. Selanjutnya perspektif teologis yang lebih menitikberatkan radikalisme pada sektor agama. Hasil dari penelitian tersebut juga menyoroti mengenai pemahaman dan penafsiran berbeda ini bisa berbeda-beda tergantung konteks waktu, tempat, budaya, dan situasi yang dihadapi individu atau kelompok. Pemahaman dan penafsiran tersebut bisa bersifat literal, tekstual, eksklusif, atau absolut, cenderung mengabaikan aspek historis, kontekstual, inklusif, atau relatif dari ajaran agama. Pemahaman dan penafsiran ini dapat menimbulkan distorsi atau penyimpangan terhadap ajaran agama yang sebenarnya. Pada aspek konseling religius menekankan landasan yang memandang manusia tidak dapat dipisahkan dari religi atau agama, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk beragama dan mempunyai potensi untuk mengembangkan sifat keagamaannya, hal ini menekankan sisi agama merupakan faktor yang krusial mempengaruhi individu pada sikap radikalisme yang negatif.

2. Pendekatan Pencegahan Radikalisme

Berdasarkan perspektif psikologis menawarkan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan di antaranya teori pengembangan kepribadian menyoroti bahwa kondisi sosial dan lingkungan dapat mempengaruhi proses pembentukan identitas dan nilai-nilai individu (Inayah, 2022). Teori kognitif sosial oleh Bandura menunjukkan bahwa individu dapat memperoleh sikap dan perilaku radikal melalui proses pembelajaran dan observasi (Anshori, no date). Selain itu, teori motivasi dan teori hubungan objek dari psikoanalisis Freud memberikan wawasan tentang bagaimana motif bawah sadar dapat mempengaruhi perilaku ekstrem (Kholidah, no date). perspektif psikologis menekankan pencegahan dalam sisi internal individu. Selain itu dengan mempertimbangkan temuan dari hasil penelitian kepustakaan, penting untuk mengakui bahwa radikalisme bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba atau terisolasi. Sebaliknya, itu merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor individu, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan untuk mengatasi radikalisme harus komprehensif dan mempertimbangkan berbagai aspek dari pengembangan kepribadian dan pengaruh lingkungan. Hal ini juga membutuhkan pendekatan konseling yang holistik dan terarah untuk membantu individu mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi faktor-faktor yang mendorong mereka menuju radikalisme.

Berdasarkan perspektif sosiologis Teori konflik oleh Marx memandang radikalisme sebagai reaksi terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi (Widyaningsih, Sumiyem and Kuntarto, 2017). Marx berargumen bahwa dalam masyarakat kapitalis, terdapat ketimpangan dalam distribusi kekayaan dan kekuasaan. Individu atau kelompok yang merasa terpinggirkan dan tidak adil cenderung mencari cara untuk melawan struktur sosial yang ada. Radikalisme dalam konteks ini dapat dianggap sebagai upaya untuk merespons dan mengatasi ketidakadilan yang dirasakan. Teori label dan teori deviansi menunjukkan bahwa pemberian label terhadap kelompok tertentu dapat memicu identitas radikal dan penolakan terhadap norma sosial yang ada (kannya karunia kurnia putri, 2021). Ini berarti bahwa ketika sekelompok individu atau komunitas diberi label sebagai 'radikal' atau 'devian', hal ini dapat mempengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Mereka mungkin merasa diakui sebagai kelompok yang berbeda dan mulai mengadopsi sikap atau tindakan radikal sebagai bentuk reaksi terhadap label tersebut. Penting untuk dicatat bahwa perspektif sosiologis menekankan bahwa radikalisme sering kali merupakan respons terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang mengakibatkan ketidakadilan atau marginalisasi. Oleh karena itu, untuk mengatasi radikalisme, penting untuk tidak hanya fokus pada individu atau kelompok radikal itu sendiri, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial yang mempengaruhi dan membentuk sikap dan tindakan mereka. Intervensi dan strategi untuk mengatasi radikalisme dari perspektif sosiologis dapat mencakup upaya untuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi, serta mempromosikan inklusi sosial dan keadilan. Selain itu, penting untuk mendorong dialog antar kelompok dan menghindari pemberian label yang memicu identitas radikal. Dengan memahami faktor-faktor sosial yang mempengaruhi radikalisme, dapat dirancang intervensi yang lebih efektif dan holistik untuk mengatasi fenomena ini dalam Masyarakat.

Selanjutnya pada perspektif teologis secara fundamental mengajarkan pendekatan mengenai pemahaman agama, pentingnya konteks tafsir, ekstremisme dan interpretasi ajaran, pentingnya dialog antar agama, dan mendorong tafsir yang moderat merupakan faktor yang di pertimbangkan untuk pendekatan dalam teologis karena dapat menjanjikan cara membaca dan menafsirkan dengan baik dan benar (Hanif and Rudiamon, 2022). Penting untuk diingat bahwa teologis memiliki peran kunci dalam membimbing umatnya menuju interpretasi yang lebih seimbang dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama. Oleh karena itu, kolaborasi para praktisi konseling religius dapat menjadi faktor penting dalam menghadapi dan mengatasi radikalisme dari perspektif teologis.

3. Program dan Strategi Konseling

Sebelum melaksanakan layanan, penilaian kinerja guru Bimbingan Konseling (BK) saat menyusun program BK menjadi hal yang sangat penting. Ini karena pelayanan guru BK atau konselor dapat berjalan dengan baik dan selesai dengan baik jika mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang program tersebut. Program konseling religius yang bersifat holistik yaitu menyeluruh dan memandang seluruh aspek terutama pada bidang psikologis, sosiologis, dan teologis. Pada hakikatnya ketiga perspektif tersebut secara tidak langsung sudah menjadi bagian dari konseling religius. Hasil menunjukkan konseling religius memiliki beberapa pendekatan yaitu introspektif (muhasabah), mengaplikasikan empat teknik: tabayyun [penjelasan], mujadalah [diskusi], mau'izah [nasehat], bil-hikmah [kebijaksanaan]. Pendekatan introspektif dalam konseling agama memiliki kaitan yang signifikan dengan pencegahan radikalisme, terutama dari segi psikologis. Melalui teknik seperti tabayyun (penjelasan) dan mujadalah (diskusi), konselor dapat membantu konseli memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Hal ini penting karena pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai agama dapat membantu mencegah interpretasi yang radikal atau ekstrem. Segi psikologis, pendekatan ini dapat membantu mengidentifikasi tanda-tanda potensial radikalisme dalam pola pikir atau interpretasi konseli terhadap ajaran agama.

Membimbing konseli untuk memahami ajaran dengan sudut pandang yang seimbang dan inklusif, pendekatan ini dapat membantu mengurangi risiko adopsi pandangan radikal atau ekstrem. Pendekatan introspektif juga memungkinkan konseli untuk mengembangkan pemahaman yang lebih matang terkait penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui teknik seperti mau'izah (nasehat) dan bil-hikmah (kebijaksanaan). Memandu konseli untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan bijak, pendekatan ini dapat membantu mencegah tindakan radikal yang mungkin muncul dari interpretasi yang sempit atau salah. Secara keseluruhan, pendekatan introspektif dalam konseling agama memiliki implikasi yang kuat dalam mencegah atau mengatasi radikalisme, terutama dalam konteks psikologis. Ini melibatkan pembimbingan konseli untuk memahami ajaran agama dengan lebih mendalam dan memastikan bahwa interpretasi mereka tidak cenderung ke arah yang radikal atau ekstrem. Konseling agama dengan pendekatan tazkiyatun nafs [pemurnian diri] menerapkan tiga teknik: takhalli atau mujahadat al-nafs [berusaha menghilangkan merendahkan diri], tajalli atau muraqabat al-nafs [sadar akan keberadaan Allah], dan tahalli atau riyadat al-nafs [mengangkat diri dengan perilaku terpuji] (Ardimen *et al.*, 2023).

Pendekatan Tazkiyatun Nafs dari sudut pandang sosiologis dapat membantu dalam membangun individu yang lebih terintegrasi secara sosial. Dengan menguatkan harga diri dan mempromosikan perilaku positif sesuai dengan ajaran agama, individu cenderung lebih aktif dan produktif dalam masyarakat. Hal ini dapat membantu mengurangi potensi isolasi atau alienasi sosial yang dapat menjadi pemicu adopsi pandangan radikal. Konseling religius pada hal ini juga mengutamakan aspek dari teologis, dengan meningkatkan kesadaran akan keberadaan dan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat memandang segala aspek kehidupan dari perspektif agama yang seimbang. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghindari interpretasi radikal atau ekstrem terhadap ajaran agama dan membangun koneksi yang lebih mendalam dengan nilai-nilai spiritual.

Pendekatan tadabur qur'an (Tamin, 2017) hal ini sangat erat kaitannya dengan aspek psikologis,

pendekatan ini melibatkan kontemplasi mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an. Dari perspektif psikologis, kegiatan ini dapat menghasilkan rasa ketenangan batin, memperkuat kestabilan emosional, dan membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup dengan bijak. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan pengadopsian pandangan radikal sebagai respons terhadap stres atau tidak pastinya. dan pendekatan ta'aruf (Nawangsih, Rosiana and Sarjono, 2018) pada pendekatan aspek teologis akan memperkuat nilai-nilai kasih sayang, pengertian, dan toleransi, yang merupakan prinsip fundamental dalam ajaran agama. Ini membantu meminimalkan interpretasi radikal atau ekstrem terhadap ajaran tersebut. Sementara dari sudut pandang sosiologis Pendekatan Ta'aruf juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Dengan membangun hubungan yang sehat dan saling memahami di antara individu, ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis, yang kurang rentan terhadap polarisasi dan radikalisasi.

Simpulan

Pendekatan-pendekatan dalam konseling religius memiliki relevansi yang kuat dalam mereduksi potensi radikalisme. Dari perspektif psikologis, teknik introspektif (muhasabah) dapat membantu konseli memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama, mencegah interpretasi radikal, dan memperkuat harga diri. Sementara itu, pendekatan Tazkiyatun Nafs (pemurnian diri) dapat membantu konseli mengembangkan kepercayaan diri positif dan menghindari pengaruh narasi radikal yang mendorong rendah diri. Perspektif teologis, pendekatan seperti Tadabur Qur'an dan Ta'aruf memperdalam hubungan individu dengan Allah dan memperkuat nilai-nilai spiritual yang diakui oleh agama. Hal ini membantu mencegah interpretasi radikal terhadap ajaran agama.

Secara sosiologis, pendekatan Ta'aruf juga berdampak positif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis, yang kurang rentan terhadap polarisasi dan radikalisasi. Melalui pemahaman dan penghargaan antar individu, hubungan yang sehat dan saling memahami dapat dibangun, mengurangi stigma dan prasangka, serta mempromosikan kesejahteraan mental. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan ini dalam program konseling religius, terdapat potensi besar untuk mengatasi radikalisme dengan pendekatan holistik dan terstruktur. Hal ini memastikan bahwa individu mendapatkan bimbingan yang komprehensif, memperkuat seluruh aspek kehidupan, dan mengurangi risiko pengadopsian pandangan radikal. Komitmen dan pelatihan berkelanjutan bagi para konselor untuk memastikan keberhasilan implementasi program ini. Keseluruhan, konseling religius dapat menjadi instrumen penting dalam mempromosikan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, memperkuat identitas individu, dan membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Daftar Pustaka

- A.N, K.P. (2021) *Kepercayaan dalam agama, 14 kompasiana*. Available at: <https://www.kompasiana.com/kanzi75969/6028afc3d541df197a5f0c94/kepercayaan-dalam-agama> (Accessed: 21 October 2023).
- Abd Rohim Ghazali (2019) 'Merawat Pemikiran Buya Syafii', 1, pp. 1–402.
- Abdi, H. (2021) *Ekstremisme adalah Tindakan Menganut Paham Ekstrem, Ini Bedanya dengan Radikalisme, Liputan 6*. Available at: <https://www.liputan6.com/hot/read/4731451/ekstremisme-adalah-tindakan-menganut-paham-ekstrem-ini-bedanya-dengan-radikalisme?page=2> (Accessed: 21 October 2023).
- Afnilaswati, A., Meldawanti, M. and Ardimen, A. (2021) 'Konsep Aplikasi Landasan Dan Pendekatan Religius Dalam Pelayanan Konseling', *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 7(2), pp. 128–134. Available at: <https://doi.org/10.15548/atj.v7i2.3260>.
- Ahmad Sarbini, D.I.E. (2019) *Model Penanggulangan Radikalisme: Analisa Kongseling Rasional-Emotif*. Bandung: Yayasan Lidzikri.
- Andiko, G. (2019) *Radikalisme dalam beragama kajian secara sosiologi, dutadamaismaterabarat*. Available at: <https://dutadamaismaterabarat.id/radikalisme-dalam-beragama-kajian-secara-sosiologi/> (Accessed: 21 October 2023).
- Anshori, M.A. (no date) 'Internalization The Character Value Of Love For The Motherland In Preventing Radicalism In Students At The Islamic University Of Jember', *education*, 02(02), pp. 130–142.
- Ardimen, A. et al. (2023) 'Construction of religious counselling theory from the perspective of the Qur'an',

- British Journal of Guidance and Counselling*, pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.1080/03069885.2023.2246640>.
- Fidiawati, L., Simarmata, A. and Roza, Y. (2023) 'Konselor Dan Konseling Komprehensif Dalam Kaitannya Dengan Program Dan Strategi Konseling Religius', *BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9, pp. 1–23. Available at: <https://doi.org/https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>.
- fitriia chusna farisa, rakhmat nur hakim (2021) *Terorisme Lahir dari Cara Pandang yang Keliru, Bertentangan dengan Nilai Agama*, *kompas.com*. Available at: [https://nasional.kompas.com/read/2021/04/08/12371111/jokowi-terorisme-lahir-dari-cara-pandang-yang-keliru-bertentangan-dengan#:~:text=%22Jelas-jelas merupakan kejahatan besar terhadap kemanusiaan yang mengancam,menjunjung tinggi toleransi%2C dan menjaga k](https://nasional.kompas.com/read/2021/04/08/12371111/jokowi-terorisme-lahir-dari-cara-pandang-yang-keliru-bertentangan-dengan#:~:text=%22Jelas-jelas%20merupakan%20kejahatan%20besar%20terhadap%20kemanusiaan%20yang%20mengancam,menjunjung%20tinggi%20toleransi%20C%20dan%20menjaga%20k) (Accessed: 21 October 2023).
- Hadingrat, W. *et al.* (2023) 'Radicalism Assessment as a Concept of Countering Radicalism through Social Media in Indonesia', *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 50(4). Available at: <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.50.4.20>.
- Hanif, A. and Rudiamon, S. (2022) 'Textological-Philological Study on Arabic Language Sciences in Minangkabau Manuscripts', *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 7(1), p. 75. Available at: <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i1.4322>.
- Hanna, J.I. and mulyadi (2022) *Radikalisme adalah: pengertian, ciri-ciri, dan solusi, media indonesia*. Available at: [https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/531176/radikalisme-adalah-pengertian-ciri-ciri-dan-solusi#:~:text=Ciri-Ciri Radikalisme&text=Bersikap berlebihan dalam menjalankan ritual,dalam berdakwah atau menyampaikan pendapat](https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/531176/radikalisme-adalah-pengertian-ciri-ciri-dan-solusi#:~:text=Ciri-Ciri%20Radikalisme&text=Bersikap%20berlebihan%20dalam%20menjalankan%20ritual,dalam%20berdakwah%20atau%20menyampaikan%20pendapat). (Accessed: 29 April 2023).
- Iلمي, B. (2022) *ilmu kalam ruang lingkup dalil dan fungsi*, *wislam.com*. Available at: [https://wislah.com/ilmu-kalam-pengertian-nama-ruang-lingkup-dalil-fungsi-dan-hubungan/#:~:text=Teologi Islam merupakan istilah yang diambil dari bahasa,karena Teologi membicarakan zat Tuhan dari segala aspeknya](https://wislah.com/ilmu-kalam-pengertian-nama-ruang-lingkup-dalil-fungsi-dan-hubungan/#:~:text=Teologi%20Islam%20merupakan%20istilah%20yang%20diambil%20dari%20bahasa,karena%20Teologi%20membicarakan%20zat%20Tuhan%20dari%20segalah%20aspeknya). (Accessed: 21 October 2023).
- Inayah (2022) *pengertian pengembangan kepribadian*, *dinas.id*. Available at: <https://dinas.id/pengertian-perkembangan-kepribadian/> (Accessed: 22 October 2023).
- Irman, I. *et al.* (2022) 'Pengaruh Konseling Teknik Tazkiyatun Nafs dalam Mereduksi Kegelisahan Lansia', *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling*, 6(2), pp. 227–242.
- Irman, I. and Yusefri, Y. (2019) 'Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an Dan Konseling', *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), p. 195. Available at: <https://doi.org/10.31958/jsk.v2i2.1439>.
- Izzati, F.A. (2021) 'Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (Good Citizenship) Di Masa Pandemi', *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), p. 85. Available at: <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i2.4368>.
- Janah, N. (2018) 'Pendekatan Normativitas dan Historisitas serta Implikasinya dalam Perkembangan Pemikiran Islam', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13(2), pp. 102–119. Available at: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2331>.
- Jarnawi, J. (2018) 'Urgensi Layanan Konseling Islam Dalam Upaya Percepatan Pemulihan Pasien Di Rumah Sakit', *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1), pp. 50–68. Available at: <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7191>.
- kannya karunia kurnia putri, S. gisca (2021) *Teori Labeling: Pengertian, Dampak, dan Contohnya*, *kompas.com*. Available at: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/20/151500569/teori-labeling--pengertian-dampak-dan-contohnya> (Accessed: 22 October 2023).
- Kholidah, L.N. (no date) 'Implementasi pendekatan analisis nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mengatasi radikalisme sikap keagamaan di kalangan mahasiswa'.
- Lubis, D. (2014) 'Mengembangkan Teologi Kerukunan untuk Mencegah Radikalisme', *Jurnal Anaytica Islamica*, volume 3 n, p. 74.
- Maeleny (2022) 'Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Pendekatan Pastoral Konseling Strengthening Religious Moderation Based on Pastoral Counseling Approach', *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), pp. 40–48. Available at: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/index>.
- Marjo, H.K. and Sodik, D. (2022) 'Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional (Suatu Pendekatan Literatur Sistematis)', *Jurnal Paedagogy*, 9(1), p. 86. Available at:

- <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4512>.
- Munjiat, S.M., Rifa, A. and Fatimah, S. (2023) 'Progresivisme Pendidikan Islam Multikultural', *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4, pp. 572–582.
- Musa, M.M. (2021) 'Peran Agama dalam Perubahan Sosial', *Nuansa*, 14(2), pp. 198–205.
- Mustika, U. and Widodo, W. (2023) 'Perspektif Psikologis Perubahan Metode Pembelajaran Kewarganegaraan Untuk Pencegahan Penyebaran Paham Radikal Terorisme', *WASKITA Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 7(1), pp. 31–48. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.01.3>.
- Nawangsih, E., Rosiana, D. and Sarjono, A.D. (2018) 'Model Intervensi untuk Meningkatkan Penyesuaian Pernikahan bagi Pasangan yang melalui Proses Ta'aruf', *Prosiding SNaPP2010*, pp. 121–134. Available at: <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/48>.
- Pramana, R.S. *et al.* (2023) 'Pengaruh TPACK (Technological, Pedagogical, and Content Knowledge) dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru', *MANAZHIM*, 5(2), pp. 566–581.
- Putranti, D., Fithroni, F. and Kusumaningtiyas, D. (2021) 'Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). Available at: <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5745>.
- Putri, D. (2016) *Pakar Psikologi Kaji Munculnya Radikalisme dan Terorisme*, *Okenews*. Available at: <https://nasional.okezone.com/read/2016/02/02/337/1302602/pakar-psikologi-kaji-munculnya-radikalisme-dan-terorisme> (Accessed: 20 October 2023).
- Risa Asmaul husna (2020) *Landasan Religius Bimbingan dan Konseling, materi konseling*. Available at: <https://www.materikonseling.com/2020/12/landasan-religius-bimbingan-dan.html> (Accessed: 21 October 2023).
- Rozalina, D., Ardimen and Tanjung, R.F. (2022) 'Profil Integritas Diri Siswa dan Implikasinya terhadap Konseling Religius', *Al-Kaaffah: Jurnal Konseling Integratif-Interkonektif*, 1(1), pp. 25–31. Available at: <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/al-kaaffah/article/view/6748>.
- Sarbini, A., Imanuddin, D., Lukman, D., & Herman, H. (2018) 'RADIKALISME: PENDEKATAN ANALISA KONSELING RATIONAL-EMOTIF', *In International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 1, No.
- Shobihah, I.F. (2018) 'Menangkal Potensi Radikalisme Sejak Dini Melalui Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Tingkat Dasar', *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(9), pp. 1–10.
- Supriadi, E. (2018a) 'Radikalisme dan Kaum Muda Dalam Perspektif Sosiologi', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(1), p. 69. Available at: <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1531>.
- Supriadi, E. (2018b) 'Radikalisme dan Kaum Muda Dalam Perspektif Sosiologi', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all*, Volume 1, pp. 71–84.
- Tajiri, H. (2014) 'Konseling Islam: Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(2), p. 226. Available at: <https://doi.org/10.15575/jid.v6i2.363>.
- Tamin, D. (2017) *Kerangka Kerja Bimbingan dengan Pendekatan Tadabur Al-Qur'an untuk Pengembangan Karakter Sabar Remaja*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ulviani, T., Syukur, Y. and Ahmad, R. (2023) 'Strategi Penyusunan Program Bk di Madrasah', *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), pp. 595–600.
- Umar, N. (2019) *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wahid, A. (2018) 'FUNDAMENTALISME DAN RADIKALISME ISLAM (Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini)', *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 12(1), pp. 61–75. Available at: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/5669>.
- Wahyuni, F. (2019) 'Causes of Radicalism Based on Terrorism in Aspect of Criminal Law Policy in Indonesia', *Jurnal Hukum dan Peradilan*, 8(2), p. 196. Available at: <https://doi.org/10.25216/jhp.8.2.2019.196-213>.
- Widyaningsih, R., Sumiyem and Kuntarto (2017) 'Kerentanan Radikalisme Agama Di Kalangan Anak Muda', *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII*, 6(March), pp. 1553–1562. Available at: <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/553>.